



PELATIHAN “ENGLISH FOR TOUR GUIDING” BAGI KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DESA TISTA

Ni Wayan Suastini¹, Ni Putu Cahyani Putri Utami, Desak Putu Eka Pratiwi³, Ni Kadek Kurnia Nareswari Dewi⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

E-mail: mcahyaniputri@unmas.ac.id

Received: 10/05/2022 Revised: 23/05/2022 Accepted: 02/06/2022

ABSTRACT

The tourist village is one of the cultural-based tourism assets that can be developed into a tourism product and Desa Tista is one of the tourist villages in Bali. However, this development has not been supported by adequate human resources. This will have an impact on the number of tourist visits because the development of a tourist village cannot be separated from the role of its community. Based on this problem, the Faculty of Foreign Languages (FBA) Mahasaraswati Denpasar University is committed to carrying out community service in the form of training activities to develop the English language skills of local communities in Desa Tista. This training activity focused on the basic theory of hospitality, the use of language expressions and vocabulary in guiding, the sentence structure of English, and pronunciation. The types of training activities are divided into 2 main activities, namely: giving theory using the lecture method and practical classes using the role-play method. Based on the non-test evaluation carried out, the training participants were able to apply the material they had received properly and correctly during their practice. This can be seen from the use of language expressions and vocabulary used when describing existing tourist attractions. Thus, it can be concluded that the objectives of this training activity have been well achieved.

Keyword: training, English for guiding, language expressions

ABSTRAK

Desa wisata merupakan salah satu aset kepariwisataan berbasis budaya yang mampu dikembangkan menjadi suatu produk wisata dan Desa Tista merupakan salah satu desa wisata yang ada di Pulau Bali. Namun, pengembangan ini belum didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Hal ini akan berdampak terhadap jumlah kunjungan wisatawan karena pengembangan suatu desa wisata tidak terlepas dari peran masyarakatnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Mahasaraswati Denpasar berkomitmen untuk melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bentuk kegiatan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris masyarakat lokal di Desa Tista. Pemberian materi berfokus kepada teori dasar *hospitality*, penggunaan *language expressions* dan kosa kata dalam kependamuan, struktur tata bahasa Inggris, serta *pronunciation*. Jenis kegiatan pelatihan dibagi menjadi 2 kegiatan, yakni: pemberian teori dengan menggunakan metode ceramah dan kelas praktek dengan menggunakan metode bermain peran. Berdasarkan evaluasi non tes yang dilakukan, para peserta pelatihan mampu mengaplikasikan materi yang telah mereka dapatkan dengan baik dan benar pada saat praktek di lapangan. Hal ini terlihat dari penggunaan *language expressions* dan kosa kata khusus yang digunakan saat menjelaskan objek wisata yang ada. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan pelatihan ini telah tercapai dengan baik.

Kata Kunci: pelatihan, bahasa Inggris pramuwisata, *language expressions*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang patut diperhitungkan dalam industri pariwisata dunia karena Indonesia memiliki beragam potensi pariwisata yang mampu mendukung seluruh kegiatan kepariwisataan. Hal ini sejalan dengan konsep komponen pembentuk kegiatan pariwisata yang diperkenalkan oleh Sammeng (2000), bahwa atraksi alam (*natural attraction*), atraksi budaya (*cultural attraction*), dan atraksi buatan (*special types of attraction*) merupakan tiga kategori daya tarik wisata utama. Pulau Bali merupakan salah satu destinasi utama pariwisata Indonesia yang berbasis pada budaya (*cultural tourism*) dan telah menjadi pusat perhatian dunia karena keindahan alam, keragaman budaya, berbagai atraksi wisata yang menarik, serta keramah tamahan masyarakat lokalnya.

Pariwisata berbasis budaya merupakan jenis pariwisata yang mengutamakan tradisi, budaya, kesenian, upacara keagamaan, dan bangunan sebagai daya tarik wisata utama. Hal ini mampu menampilkan keberagaman (*diversity*) suatu bangsa serta identitas (*character*) dari masyarakat setempat kepada para wisatawan (Ismayanti, 2010). Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang menjadi pilar kepariwisataan Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah bersama-sama dengan masyarakat dan pelaku pariwisata perlu mengedepankan dan melestarikan nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa.

Salah satu aset kepariwisataan yang berbasis pada wisata budaya di Bali adalah desa wisata. Desa wisata merupakan sebuah desa yang memiliki keunikan dan daya tarik yang dapat diberdayakan serta dikembangkan sebagai suatu produk wisata (Sudibya, 2018). Aksesibilitas yang baik, objek wisata yang menarik, masyarakat desa yang menerima dan mendukung kegiatan kepariwisataan, keamanan yang terjamin, serta tersedianya akomodasi dan tenaga kerja yang memadai merupakan kriteria suatu desa wisata (Hadiwijoyo, 2012). Mengutip dari laporan akhir Kajian Pengembangan Wisata (2014) desa wisata didefinisikan sebagai suatu bentuk unifikasi antara atraksi wisata, akomodasi utama dan pendukung yang mampu diterapkan dan diwujudkan dalam sebuah struktur kehidupan bermasyarakat dan mampu menyatu dengan tradisi dan kebudayaan lokal.

Desa Tista merupakan salah satu desa yang ada di pulau Bali yang memiliki potensi pariwisata menarik. Desa Tista merupakan desa agraris yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Lahan-lahan pertanian yang masih luas dan terjaga dengan baik merupakan potensi utama desa ini. Tidak hanya keindahan alamnya, Desa Tista juga memiliki potensi wisata lainnya, seperti: potensi seni dan budaya, spiritual serta kuliner lokal Desa Tista. Oleh karena itu, desa ini secara resmi dijadikan sebagai salah satu desa wisata yang ada di Pulau Bali sejak tahun 2016. Meskipun tergolong baru, namun Desa Tista mampu menunjukkan prestasinya. Pada tahun 2019, Desa Tista dinobatkan sebagai tiga Desa Wisata Terpilih dalam "Anugerah Desa Wisata Award".

Pengembangan suatu desa wisata tidak terlepas dari peran masyarakatnya karena segala potensi pariwisata, seperti tradisi dan budaya melekat erat dengan mereka. Masyarakat lokal merupakan unsur utama penggerak kegiatan kepariwisataan yang ada di suatu desa wisata. Sudibya (2018) menyatakan bahwa masyarakat lokal lahir, tumbuh, dan hidup berdampingan sehingga menjadi bagian penting dan memiliki hubungan yang saling terkait dari suatu sistem ekologi. Masyarakat lokal dalam sebuah kegiatan kepariwisataan berperan sebagai tuan rumah (*host*) dan secara langsung menjadi aktor penting mulai dari tahapan perencanaan, pengawasan hingga tahapan implementasi. Wearing (2001) menjelaskan bahwa dalam sektor industri pariwisata masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama penting dengan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, serta pihak swasta karena keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakatnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal merupakan salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata di suatu desa wisata.

Salah satu peran yang dapat diambil oleh masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di satu desa wisata adalah menjadi pramuwisata (*tour guide*) dan dalam kegiatan kepariwisataan peran pramuwisata tidak dapat dipisahkan. Seorang pramuwisata diperlukan dalam memimpin sebuah perjalanan wisata dan bertanggung jawab atas kegiatan pemanduan wisata tersebut (Yoeti, 2013). Seorang pramuwisata bukanlah semata-mata hanya sebuah posisi atau profesi tetapi lebih kepada peran dan fungsi, sehingga seorang pramuwisata dituntut untuk mampu menjelaskan dan memberikan informasi tentang atraksi wisata yang dikunjungi, membimbing perjalanan bersama wisatawan, memperkenalkan hal-hal yang dirasa baru bagi wisatawan, dan mampu untuk menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama perjalanan wisata.

Seorang pramuwisata tidak hanya dituntut untuk memiliki wawasan yang luas mengenai suatu destinasi atau atraksi wisata tertentu, namun juga harus memiliki keterampilan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, agar mampu berkomunikasi dengan para wisatawan. Dengan demikian, para pramuwisata dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa Inggris. Sudipa (2014) menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan, khususnya kegiatan pelatihan bahasa Inggris, telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi para pramuwisata dalam menjalankan peran dan fungsinya. Melihat potensi Desa Tista sebagai salah satu destinasi wisata di Bali hendaknya didukung dan diimbangi dengan sumber daya manusia yang unggul, yakni dengan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat lokal di desa tersebut.

IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini dilaksanakan atas dasar kebutuhan pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia di Desa Tista dalam menguasai bahasa Inggris yang nantinya akan bertugas sebagai pramuwisata lokal. Berkembangnya Desa Tista sebagai salah satu desa wisata yang ada di Bali, tidak diimbangi dengan kemampuan sumber daya manusianya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebelum pelatihan ini dimulai, para peserta pelatihan, yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan mata pencaharian, belum menguasai tata bahasa Inggris dengan baik, belum mampu mengucapkan kata dalam bahasa Inggris dengan benar, dan belum mengetahui istilah-istilah khusus yang umumnya digunakan oleh pramuwisata dalam memandu wisatawan. Hal ini dapat menghambat proses komunikasi antara pramuwisata dengan wisatawan karena tidak terciptanya komunikasi yang efektif.

TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Berdasarkan temuan tersebut, hal inilah yang menjadi latar belakang pelatihan "*English for Tour Guiding*" ini dilaksanakan. Pelatihan ini dirancang khusus untuk masyarakat lokal di Desa Tista yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tista. Pelatihan bahasa Inggris yang mengusung tema "*English Class MMS (Menarik, Menyenangkan, Simple)*" ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan berbahasa Inggris para peserta pelatihan. Hal ini dirasa perlu dilakukan mengingat adanya kebutuhan sumber daya manusia di Desa Tista dalam mengelola pariwisata guna menyongsong dibukanya kembali sektor pariwisata pada era kenormalan baru setelah pandemi COVID-19.

Kegiatan pelatihan ini berlangsung selama 4 bulan yang dimulai dari tanggal 14 Januari sampai dengan 20 Mei 2022. Kegiatan pelatihan dilakukan di Aula Serbaguna Kantor Desa Tista dan di Pulau Bali merupakan salah satu destinasi utama Indonesia berbasis budaya yang mengutamakan tradisi dan budaya sebagai daya tarik wisata. Desa wisata merupakan salah satu aset kepariwisataan berbasis budaya yang mampu dikembangkan menjadi suatu produk wisata dan Desa Tista merupakan salah satu desa wisata yang ada di Pulau Bali. Namun, pengembangan ini belum didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Hal ini akan berdampak terhadap jumlah kunjungan wisatawan karena pengembangan suatu desa wisata tidak terlepas dari peran masyarakatnya. Fakultas Bahasa Asing (FBA) universitas Mahasaraswati Denpasar bersama dengan Kepala Desa Tista dan seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tista, berkomitmen untuk pengembangan keterampilan berbahasa Inggris masyarakat lokal yang nantinya akan menjadi pramuwisata di era kenormalan baru setelah pandemi COVID-19 ini. Beberapa objek wisata yang ada di Desa Tista, seperti *jogging track* Desa Tista, kerajinan pandai besi Desa Tista, dan sanggar tari Desa Tista. Kegiatan pelatihan dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, yakni pada setiap hari Jumat pukul 10.00 WITA hingga 12.00 WITA. Jenis kegiatan pelatihan dibagi menjadi 2 kegiatan, yakni: 7 kali pertemuan untuk pemberian teori dan 7 kali pertemuan untuk kelas praktek. Kegiatan pelatihan ini secara langsung melibatkan penulis sebagai instruktur pelatihan dan 1 orang mahasiswa dari Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Mahasaraswati Denpasar sebagai asisten.

KETERKAITAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan sejalan dengan visi Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Mahasaraswati Denpasar, yakni menjadi Fakultas Bahasa Asing yang bermutu dan berbudaya dalam menghasilkan SDM yang berkompeten dan siap bersaing di era global. Untuk itu Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Mahasaraswati Denpasar berkomitmen untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan pengabdian masyarakat di bidang kebahasaan dalam pengembangan IPTEKS sesuai dengan misi fakultas dalam melaksanakan Tri Dharma

Perguruan Tinggi. Sehingga, Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Mahasaraswati Denpasar merancang kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini guna mempersiapkan masyarakat Desa Tista untuk lebih terampil dalam berbahasa Inggris dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai pramuwisata.

METODE DAN MATERI KEGIATAN

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai salah satu cara yang digunakan oleh seorang tenaga pendidik untuk dapat menjalankan fungsinya dan mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pengabdian ini terangkum dalam sebuah kegiatan pelatihan Bahasa Inggris yang berfokus pada pelatihan "*English for Tour Guiding*". Pemberian materi berfokus kepada teori dasar *hospitality*, penggunaan *language expressions* dan kosa kata dalam kepemanduan, struktur tata bahasa Inggris, serta *pronunciation*.

Pemberi materi dan instruktur pelatihan adalah penulis sendiri yang dibantu oleh 1 orang mahasiswa aktif dari Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Mahasaraswati Denpasar sebagai asisten instruktur. Metode yang digunakan dalam memberikan materi adalah dengan metode ceramah. Setelah memberikan materi, peserta pelatihan secara aktif menjawab beberapa pertanyaan singkat yang diberikan oleh instruktur. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab. Selanjutnya, dalam kelas praktek, para peserta pelatihan secara langsung mempraktekkan pengetahuan yang telah didapat di beberapa objek wisata yang ada di Desa Tista dengan menerapkan metode karya wisata. Metode ini merupakan salah satu metode yang dapat diaplikasikan sesuai dengan kepentingan pembelajaran. Beberapa materi kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

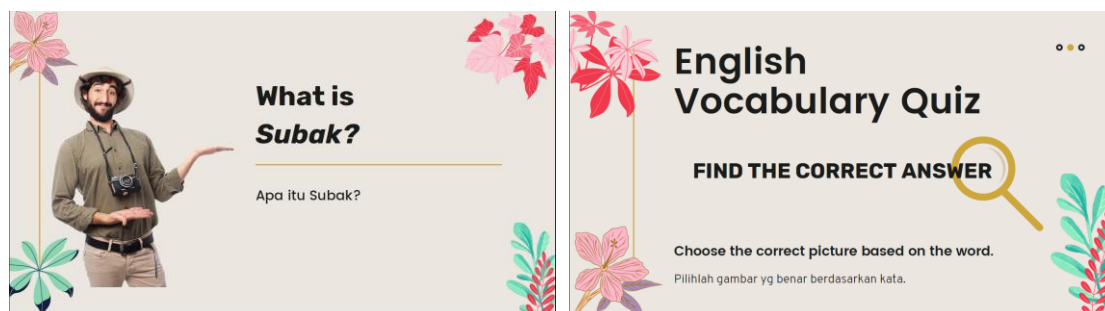
Tabel. 1 Materi kegiatan pelatihan "*English for Guiding*" di Desa Tista

Pertemuan ke-	Tanggal	Materi	Pemateri
5	18/3/2022	Kelas Teori a. <i>The Role of a Tour Guide</i> b. <i>Subak - Landscape Cultural Heritage in Bali</i> c. <i>Andir Dance - Classical Art Dance from Tista Village</i>	a. Dr. Desak Putu Eka Pratiwi, S.S., M.Hum. b. Dr. Ni Wayan Suastini, S.S., M.Hum. c. Ni Putu Cahyani Putri Utami, S.S., M.Hum.
9	22/4/2022	Kelas Praktek <i>Subak - Landscape Cultural Heritage in Bali</i>	a. Dr. Ni Wayan Suastini, S.S., M.Hum. b. Ni Putu Cahyani Putri Utami, S.S., M.Hum.
14	20/5/2022	Kelas Praktek <i>Andir Dance - Classical Art Dance from Tista Village</i>	a. Dr. Ni Wayan Suastini, S.S., M.Hum. b. Ni Putu Cahyani Putri Utami, S.S., M.Hum.

Materi pelatihan berfokus pada pemahaman peran dan fungsi pramuwisata, *language expressions* yang umum digunakan oleh para pramuwisata dalam menjalankan fungsinya. *Language expressions* yang diajarkan mencakup *language expressions* yang digunakan saat menyapa dan menyambut wisatawan, menawarkan bantuan kepada wisatawan, serta dalam menjelaskan objek dan atraksi wisata. Selain itu, peserta pelatihan juga mendapatkan materi mengenai kosa kata atau istilah-istilah yang digunakan dalam menjelaskan suatu objek atau atraksi wisata berdasarkan potensi pariwisata yang ada di Desa Tista. Materi presentasi dalam kelas teori dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Materi kelas teori mengenai peran dan fungsi pramuwisata
(Sumber: Dokumentasi, 2022)



Gambar 2. Materi kelas teori mengenai definisi dan kosakata yang diperlukan dalam menjelaskan objek wisata sesuai dengan potensi wisata Desa Tista
(Sumber: Dokumentasi, 2022)

Metode penyampaian materi dalam kegiatan pelatihan ini didasarkan pada konsep penyampaian informasi yang digagas oleh Yuberti (2014) bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian informasi, seperti: urutan penyampaian, ruang lingkup materi, dan materi yang disampaikan. Dalam kegiatan pelatihan ini, penyampaian informasi dimulai dengan memberikan jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci) mengenai peran dan fungsi pramuwisata, *language expressions* yang digunakan dalam kegiatan kependamuan, kosakata dan istilah yang digunakan dalam menjelaskan objek wisata, keterampilan berbahasa, dan sikap dalam berkomunikasi dengan wisatawan.

Dalam mengasah keterampilan berbahasa, khususnya bahasa Inggris, partisipasi peserta didik sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan peserta didik secara langsung dapat mempraktekkan materi dan ilmu yang telah didapat dan secara langsung pula dapat dikoreksi oleh pengajar. Menurut Yuberti (2014) pembelajaran bahasa harus didasarkan pada prinsip *student center*, yakni peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Dick & Carey (1978) menyatakan bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan pelatihan ini para instruktur memberikan kelas praktek yang secara langsung dilakukan di objek wisata Desa Tista setelah memberikan materi di kelas.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Bahasa Inggris memiliki peranan penting dalam kegiatan kepariwisataan, terlebih lagi Pulau Bali yang menjadi salah satu destinasi utama di Indonesia mampu menarik perhatian wisatawan asing. Sehingga, sumber daya manusia, khususnya masyarakat lokal yang secara aktif bekerja di sektor ini, diharuskan untuk terampil berbahasa Inggris. Menyadari pentingnya bahasa Inggris dewasa ini, Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Mahasaraswati Denpasar secara aktif melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di beberapa daerah di Pulau Bali yang memiliki potensi pariwisata namun tidak didukung dengan potensi sumber daya manusia yang memadai.

Desa Tista merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi pariwisata bernilai tinggi namun belum didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Hal ini dikarenakan desa ini merupakan desa agraris sehingga sebagian besar warganya bekerja sebagai petani. Namun, karena kesadaran Kepala Desa Tista beserta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tista dan masyarakat lokal, bersama dengan Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas

Maharaswati Denpasar mengadakan kerja sama guna meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris para calon pramuwisata lokal mereka. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan penandatanganan *Memorandum of Agreement (MoA)* atau Perjanjian Kerja Sama antara Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Maharaswati Denpasar dengan Desa Tista.



Gambar 3. Penandatanganan *Memorandum of Agreement (MoA)*
(Sumber: Dokumentasi, 2022)

Tahapan pertama sebelum kegiatan pelatihan ini dimulai, para instruktur yang terdiri dari 10 orang dosen dari Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa Asing (FBA) Universitas Maharaswati Denpasar melakukan wawancara kepada 26 orang peserta pelatihan. Wawancara dilakukan berdasarkan prinsip umum mengajar menurut Hamzah (2006) bahwa para pengajar dalam menjalankan peran dan fungsinya harus berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, tingkat kemampuan peserta didik sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui. Para peserta pelatihan diberikan beberapa pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris dan mereka diminta untuk memperkenalkan diri mereka secara singkat menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dilakukan agar para instruktur pelatihan dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan materi yang diberikan di kegiatan pelatihan ini.



Gambar 4. Sesi wawancara sebelum kegiatan pelatihan
(Sumber: Dokumentasi, 2022)

Pada saat wawancara, sebagian besar dari peserta pelatihan sudah memiliki kemampuan dasar berbahasa Inggris. Hanya saja, mereka belum mampu untuk merangkai suatu kalimat dengan baik, mengucapkan kosa kata berbahasa Inggris dengan benar, dan terbatasnya *language expressions* yang umumnya digunakan dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Selain itu, sebagian besar peserta pelatihan memiliki kepercayaan diri yang rendah saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris karena memang belum memiliki pengalaman menjadi pramuwisata dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Hal inilah yang menjadi fokus utama para instruktur sehingga kegiatan pelatihan dibagi menjadi 2 kegiatan, yakni: pemberian teori dan kelas praktek.

Setelah mengetahui kemampuan dasar berbahasa Inggris para peserta latihan, tahapan kedua adalah menyiapkan materi pelatihan. Dalam memberikan materi dan teori, para instruktur terlebih dahulu memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah kepada para peserta

latihan. Ceramah dilakukan selama 45 menit dan disela-sela presentasi juga diadakan sesi tanya jawab dan diskusi. Pemberian materi menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia karena sebagian dari peserta pelatihan belum memiliki keterampilan yang baik dalam memahami kalimat dalam bahasa Inggris secara utuh. Hal inilah yang menjadi acuan utama para instruktur, yakni meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris para peserta latihan.



Gambar 5. Pemberian materi dan teori dengan metode ceramah
(Sumber: Dokumentasi, 2022)

Latihan dan praktek dilakukan setelah peserta pelatihan diberikan informasi mengenai suatu pengetahuan sesuai dengan rancangan pembejaran yang telah disusun sebelumnya oleh para instruktur. Latihan yang diberikan berupaka latihan tertulis (*worksheet*) berupa *quiz* yang secara langsung dikerjakan oleh peserta pelatihan dan didampingi oleh para instruktur dan mahasiswa. Selain itu, para peserta pelatihan juga mempraktekkan beberapa *language expressions*. Para instruktur secara langsung memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil latihan dan praktek setiap peserta pelatihan.



Gambar 6. Peserta pelatihan mengerjakan soal latihan dan mempraktekkan beberapa *language expressions* dan kosa kata berbahasa Inggris didampingi oleh instruktur
(Sumber: Dokumentasi, 2022)

Setelah peserta pelatihan mendapatkan materi berupa teori dan pengetahuan secara intensif, para peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk dapat mempraktekkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan secara langsung dimasing-masing objek wisata yang ada di Desa Tista. Para peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk berlatih secara langsung di pandai besi Desa Tista, subak dan *jogging track* Desa Tista, serta sanggar tari Desa Tista. Metode yang diterapkan dalam kelas praktek yakni metode bermain peran (*role-play*) yang mana para instruktur dan mahasiswa berperan sebagai wisatawan asing sedangkan para peserta pelatihan berperan sebagai pramuwisata.



Gambar 7. Peserta pelatihan melaksanakan praktek langsung di objek wisata Desa Tista
(Sumber: Dokumentasi, 2022)

HASIL KEGIATAN

Secara umum, evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk data dan informasi yang diperlukan untuk menentukan bagaimana hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan untuk mendapatkan suatu penilaian (*judgment*) dan perbaikan akan dilakukan jika dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil dari proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran seringkali disamaartikan dengan ujian, ulangan, atau tes. Mispersepsi inilah yang seringkali terjadi di dunia pendidikan hingga saat ini. Ujian, ulangan, atau tes hanya merupakan salah satu cara untuk mendapatkan penilaian terhadap suatu proses pembelajaran. Tyler (2016) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya didefinisikan sebagai ujian akhir saja, melainkan didefinisikan sebagai sebuah proses pengumpulan data untuk menemukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan dari proses pembelajaran ini telah tercapai. Arifin (2017) menambahkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu komponen yang ditempuh untuk mengetahui keefektifan suatu proses pembelajaran.

Pada kegiatan pelatihan ini, metode evaluasi non tes digunakan untuk mengukur hasil dari seluruh rangkaian pembelajaran. Zein & Darto (2012) mendefinisikan bahwa evaluasi non tes merupakan sebuah penilaian yang mampu mengukur kemampuan peserta didik secara langsung dan hasil yang didapat bersifat lebih riil. Sudjana (2015) menambahkan bahwa evaluasi non tes merupakan salah satu cara mengukur evaluasi pembelajaran yang komprehensif yang dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek kemampuan dan keterampilan setiap peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mampu dinilai saat proses pelajaran berlangsung.

Setelah program pelatihan ini berjalan selama 2 bulan dan peserta pelatihan secara intensif mendapatkan teori dan pengetahuan di kelas, keterampilan berbahasa Inggris para peserta pelatihan mengalami peningkatan. Awalnya, para peserta pelatihan belum mampu menyusun kalimat berbahasa Inggris dengan benar dan belum mampu menjelaskan berbagai objek wisata yang ada di Desa Tista. Namun, pada saat praktek di lapangan, para peserta pelatihan mampu mempraktekkan materi yang telah mereka dapatkan dengan baik dan benar. Mereka juga mampu menggunakan berbagai *language expressions* dan kosa kata khusus yang digunakan saat menjelaskan objek wisata yang ada. Hal inilah yang menjadi acuan evaluasi pembelajaran dari seluruh proses kegiatan pelatihan "*English for Tour Guiding*" di Desa Tista.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan pelatihan ini, yakni mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan berbahasa Inggris para peserta pelatihan tercapai. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris para peserta pelatihan mengalami perubahan. Pada awalnya mereka belum mampu menyusun kalimat berbahasa Inggris dengan benar, setelah mengikuti kegiatan pelatihan mereka mampu untuk menyusun dan mengucapkan kalimat berbahasa Inggris dengan benar. Selajutnya, peserta pelatihan kini mengenal adanya *language expressions* dan istilah-istilah khusus yang mereka gunakan dalam kegiatan kepanduan. Terakhir, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada acara penutupan pengabdian masyarakat di Desa Tista ini, para peserta pelatihan mengatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris dan ingin terus mangasah keterampilan berbahasa Inggris mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Kajian pengembangan desa wisata*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata D.I.Y.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan pariwisata pedesaan berbasis masyarakat (Sebuah pendekatan konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hamzah. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Kasara
- Ismayanti. (2010). *Pengantar pariwisata*. Jakarta: Grasindo
- Sammeng, M. (2000). *Cakrawala pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. *Jurnal Bappeda Litbang*, 1(April 2018), 21-25. <https://media.neliti.com/media/publications/333746-wisata-desa-dan-desa-wisata-49e7fcf1.pdf>
- Sudipa, I.N. Brata, F.I.M., Rajeg, I.M. & Laksmi, L.P. (2010). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif bagi kelompok sadar wisata di desa Carang Sari Badung Utara. *Udayana Mengabdi*, 9(2), 75–78. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/2073/1263>
- Sudjana, N. (2015). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo
- Tyler, R. W. (2016). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wearing, S.L. (2001). The development of community based tourism: re-thinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Yuberti. (2014). *Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*. Anugrah Utama Raharja (AURA) Publishing
- Yoeti, O.A. (2003). *Perencanaan strategis pemasaran daerah tujuan wisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Zein & Darto. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Riau: Daulat Riau